

SOCIAL INTERACTION OF STREET CHILDREN IN RED LIGHTS OF SKA PEKANBARU

Erma Sopianti¹, Rosmawati², Roby Maiva Putra³

Email: ermasofianti11@gmail.com , rosandi5658@gmail.com , robymaiva13@gmail.com

Phone Number: 081275036568

*Guidance And Counseling Study Program
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract: *This study aims to understand and clearly describe the description and social interactions of street children at the SKA Pekanbaru traffic lights. The research subjects were three street children at the SKA Pekanbaru red light. The research method used a qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Street children at the SKA Pekanbaru red light are aged 7 to 12 years, activities carried out on the streets are selling tissue and busking. Street children at the SKA Pekanbaru red light are street children who no longer go to school. Street children interact well with their peers, the patterns of social interaction between street children and peers which include cooperation, accommodation, assimilation and acculturation, competition and conflict have been well established. Street children and their peers have never had any significant conflicts or disputes, the dominant aspect of street children's social interaction with peers is the cooperation and acculturation of children with their peers, accommodation, competition, and conflict.*

Key Words: *An Overview, Social Interaction, Street Children*

INTERAKSI SOSIAL ANAK JALANAN DI LAMPU MERAH SKA PEKANBARU

Erma Sopianti¹, Rosmawati², Roby Maiva Putra³

Email: ermasofianti11@gmail.com , rosandi5658@gmail.com , robymaiva13@gmail.com

No. Telp 081275036568

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara jelas gambaran dan interaksi sosial anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru. Subjek penelitian berjumlah tiga orang anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru berusia 7 sampai 12 tahun, aktivitas yang dilakukan di jalanan menjual tissue dan mengamen. Anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru merupakan anak jalanan yang tidak bersekolah lagi. Anak jalanan berinteraksi baik dengan teman sebayanya, pola interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, persaingan, dan pertentangan sudah berjaln dengan baik. Anak jalanan dengan teman sebaya tidak pernah terjadi konflik ataupun perselisihan yang berarti, aspek dominan dari interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya adalah kerjasama dan akulturasi yang dilakukan anak dengan teman sebayanya, akomodasi, persaingan, dan pertentangan.

Kata Kunci: Gambaran, Interaksi Sosial, Anak Jalanan.

PENDAHULUAN

Manusia adalah sebagai makhluk sosial dan makhluk individual. Sebagai makhluk individual setiap manusia berhak atas dirinya sendiri dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Individu akan mencari individu lain untuk melakukan hubungan atau untuk melakukan interaksi. Dengan demikian maka terjadilah interaksi antara individu satu dengan individu lainnya. Setiap individu pernah mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dilingkungannya maupun dengan teman sebayanya.

Menurut Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar (2014:231) interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Menurut Bimo Walgito (2003:65) interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Dalam berinteraksi di lingkungannya individu akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu kebutuhan primer ataupun sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok yang diperlukan manusia, kebutuhan pokok manusia adalah sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer, seperti pendidikan. dan dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus bekerja, baik pekerjaan yang layak seperti berdagang, guru, polisi ataupun *security*. Karena faktor ekonomi yang lemah menyebabkan manusia untuk melakukan pekerjaan yang tidak layak seperti gelandangan, pengemis, pengamen ataupun menjual koran di jalanan, tak jarang pekerjaan seperti ini dilakukan oleh anak-anak yang masih berusia dibawah umur, yang dikenal dengan sebutan anak jalanan. Kebanyakan anak jalanan muncul karena rendahnya ekonomi keluarga, dan ada pula dari anak jalanan yang tidak memiliki orang tua atau kerabat ditempat dia tinggal (Sakman, 2016). Sehingga menyebabkan anak tersebut untuk menghasilkan uang dengan berbagai cara, seperti menjual koran, tisu, mengemis, mengamen, menyemir sepatu dan sebagainya.

Dalam UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2 “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah bertanggung jawab terhadap pemeliharaan, pembinaan dan menjamin hak-hak anak jalanan. Anak jalanan juga layak mendapatkan hak-hak anak seperti anak lainnya seperti pendidikan, pembinaan, kesehatan dan kesejahteraan. Anak perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya, yaitu hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pemeliharaan, kesehatan dasar dan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya, perlindungan khusus.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Priyanto dan Sungkowo Edy Mulyono (2017) melakukan penelitian mengenai interaksi sosial anak jalanan, didapat hasil bahwa proses interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya yang meliputi kontak sosial dan komunikasi sosial juga sudah berjalan dengan baik, tidak ada yang membeda-bedakan antara satu sama lain, mereka saling menghargai,

menghormati, dan tolong-menolong ketika salah satu dari mereka mengalami masalah atau sedang dalam kesusahan, tidak ada yang merasa kesulitan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yustia Umamah (2015) melakukan penelitian mengenai interaksi sosial anak jalan di rumah singgah master yayasan bina insan mandiri depok, didapatkan hasil di *point* ketiga bahwa hubungan interaksi sosial anak jalan di sekitar rumah baik, akan tetapi tidak ada hubungan interaksi yang terlalu banyak terlibat dalam kegiatan masyarakat sekitarnya. Dalam kebiasaan sehari-hari anak jalan dengan masyarakat hanya sekedar berinteraksi dengan duduk bersama di sekitar rumah singgah. Saling menghargai keadaan mereka masing-masing dan saling menghormati untuk segala aktivitas yang dilakukan. Untuk kegiatan dalam bentuk kerjasama yang mereka lakukan hanya pada saat acara-acara dan kegiatan-kegiatan tertentu yang memang melibatkan banyak pihak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sakman (2016) melakukan penelitian mengenai karakteristik anak jalan di Kota Makassar, pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 dalam pembinaan anak jalan di Kota Makassar, dan strategi pemerintah kota dalam mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan pembinaan anak jalan di Kota Makassar. Karakteristik anak jalan di Kota Makassar digambarkan bahwa anak jalan yang ada di Kota Makassar banyak yang berasal dari luar Kota Makassar, aktivitas anak jalan yaitu mengemis, mengamen, jual koran, jual buku doa-doa atau Juz amah, tukang parkir, mengatur arus lalu lintas (polisi pak ogah) dan kesadaran anak jalan akan hak-haknya masih rendah. Permasalahan dan hambatan dalam pelaksanaan Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 dalam pembinaan anak jalan di Kota Makassar adalah sebagai berikut: (a) tingginya populasi dan kompleksitas permasalahan kesejahteraan sosial; (b) SDM, sumber dana serta sarana dan prasarana masih terbatas; (c) kurangnya koordinasi antar instansi terkait dalam pelaksanaan kebijakan; (d) belum terlaksananya sosialisasi dengan baik; (e) kurangnya dukungan masyarakat; (f) mental anak jalan dan keluarganya sendiri sulit untuk dibina.

Ryan Yutri Varios (2015) dalam liputannya yang termuat dalam GoRiau.com, wajar jika pemerintah melarang pemberian sumbangan kepada pengemis dan anak-anak jalan seperti kejadian yang tertangkap GoRiau.com ada 4 orang anak di perempatan lampu merah SKA Pekanbaru yang terpantau oleh GoRiau.com, anak-anak belasan tahun terlihat mengisap lem. Di sisi pingir jalan, terlihat 2 anak yang juga tengah menikmati wanginya lem, terkadang mereka berpura-pura cacat kaki sehingga harus ngesot dibadan jalan dan ketika lampu merah, sering terjadi kemacetan. Kalau siang mereka ngamen, bersihkan kaca-kaca mobil, kalau malam mereka ngesot di jalan. Ini seharusnya sudah menjadi perhatian serius oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. Karena selain mempeburuk pemandangan, banyak warga yang mengeluhkan keberadaan gepeng itu.

Riko Eka Putra (2019) dalam liputannya yang termuat dalam TribunPekanbaru.com, mewancarai Kepala Dinas Sosial Kota Pekanbaru perihal anak jalan. Sebanyak 10 anak sempat berada di shelter Dinas Sosial Kota Pekanbaru. Mereka berada di shelter setelah penanganan dari Januari hingga Mei 2019. Kebanyakan yang berada di shelter adalah anak jalan jumlahnya enam orang. Menurutnya, anak-anak yang dapat penanganan di shelter bukanlah anak-anak yang terpaksa berjualan di jalan. Mereka yang di tangani di shelter adalah anak jalan, anak terlantar dan anak

yang sedang berhadapan dengan hukum. Dan diantaranya ada anak punk yang sudah dipulangkan kedaerah asalnya.

Dengan adanya fenomena-fenomena mengenai interaksi sosial anak jalanan, maka disusunlah suatu penelitian dengan teknik analisis kualitatif sebagai upaya untuk mengobservasi interaksi anak jalanan dilampu merah SKA Pekanbaru. Karena, dengan melaksanakan metode observasi dan wawancara dengan anak jalanan dilampu merah SKA Pekanbaru peneliti akan mengetahui seperti apa interaksi sosial anak jalanan dilingkungannya. Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **INTERAKSI SOSIAL ANAK JALANAN DI LAMPU MERAH SKA PEKANBARU.**

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 anak jalanan yang berada di lampu merah SKA Pekanbaru sebagai responden, yang akan dilakukan dalam penelitian Interaksi Sosial Anak Jalanan di Lampu Merah SKA Pekanbaru. Dalam menentukan sample yang digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah *accedential sampling*. Teknik Accedential adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusions drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 06-18 Tahun yang bekerja dan kesehariannya berada dijalan. Anak jalanan memiliki keadaan ekonomi yang tidak memadai yang mengharuskan anak tersebut turun ke jalan. Anak jalanan umumnya memiliki karakteristik yang menjadi perbedaan antara dirinya dengan anak jalanan lainnya. Anak jalanan dijumpai di pusat-pusat keramaian seperti lampu merah SKA Pekanbaru, masih banyaknya anak jalanan dilampu merah SKA Pekanbaru membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ditempat tersebut. Adapun responden yang dijumpai peneliti 1 laki-laki dan 2 perempuan.

Berdasarkan usianya anak jalanan memulai kehidupannya dijalan sejak umur 3 Tahun, umur 5 Tahun, dan umur 7 Tahun. Mereka sudah mulai turun kejalan, diumurnya yang masih belia, seharusnya bermain dengan teman sebayanya tetapi anak jalanan lebih memilih mencari uang untuk mencukupi kebutuhannya seperti uang jajan atau uang saku dan membantu kedua orangtuanya. Anak jalanan di lampu merah SKA

Pekanbaru merupakan anak jalanan yang tidak lagi bersekolah. Kebanyakan dari anak jalanan tersebut melakukan aktivitas di jalanan sebagai penjual tisu dan mengamen. Secara keseluruhan, dari segi fisik responden yang berjenis kelamin laki-laki terlihat memakai pakaian yang lusuh tidak berbeda jauh dengan responden perempuan.

Berdasarkan intensitas dijalanannya dalam kesehariannya anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru menghabiskan waktu dijalanannya 1 orang selama 12 jam dari jam 12 siang sampai 12 malam, 1 orang 16 jam dari jam 7 pagi sampai jam 11 malam, dan 1 orang 13 jam dari jam 10 pagi sampai jam 11 malam. 3 responden mengaku hampir setiap hari beraktivitas dijalanannya, selain di lampu merah SKA Pekanbaru pernah beraktivitas di pasar loket dan lampu merah angka ujung. Bagi anak jalanan menjadi anak jalanan hanya untuk mencari uang, membantu orangtuanya, dan bahkan untuk mengisi waktu luang saja. Penghasilan anak jalanan meningkat terjadi pada hari Natal, pada hari minggu, dan ada juga yang merasakan pada hari senin, kamis, dan jumat.

Berdasarkan intensitas hubungan anak dengan keluarga anak jalanan SKA Pekanbaru 1 responden mengatakan bahwa keluarganya masih dalam keadaan harmonis dan juga masih berjumpa dengan keluarganya setiap hari., masih sering berkumpul dan berbicara kepada keluarganya, dikarenakan bahwa keluarga yang terpenting dihidupnya. 1 responden mengatakan bahwa dirinya masih berhubungan dengan keluarganya, keluarganya masih harmonis, masih terdapatnya berkumpul dengan, masih menyadari bahwa berbicara dengan keluarga sangatlah penting baginya. 1 responden juga mengatakan bahwa dirinya masih berhubungan dengan keluarganya dan menurutnya bahwa keluarganya masih harmonis. Sedangkan berkumpul dan berbicara masih sering mereka lakukan.

Berdasarkan kondisi Dalam Keluarga 1 responden masih memiliki keluarga yang lengkap, dimana ayahnya bekerja ditempat kolam ikan sedangkan ibunya bekerja mencari kara-kara dan memiliki 5 saudara kandung sedangkan kakek dan neneknya sudah lama meninggal. 1 responden mengatakan bahwa ayahnya sudah lama meninggal dan sekarang tinggal bersama ibunya, mempunyai 3 saudara kandung dan mengakui bahwa dirinya masih mempunyai saudara dari ibunya dipekanbaru sedangkan kakek dan neneknya sudah lama meninggal dunia. 1 responden juga mengatakan bahwa ayah dan ibunya sudah meninggal dunia, dan sekarang tinggal bersama kakaknya. Dirinya masih mempunyai saudara dari ayah maupun dari ibunya yang berada dipekanbaru.

Berdasarkan tempat Tinggal 1 responden mengatakan bahwa dirinya mempunyai tempat tinggal, tepatnya dibelakang Planet Swalayan Jln. Garuda sakti, Km. 01. Tinggal bersama orang tuanya, sedangkan rumah yang ditempati merupakan rumah kontrakan. 1 responden mengatakan tinggal bersama ibunya dan mempunyai rumah sendiri dikubang tepatnya di Jln. Tropong. 1 responden mengatakan bahwa dirinya mempunyai tempat tinggal, yaitu tepatnya diruko kosong dekat tugu kuda yang berada dekat lampu merah SKA tersebut. Mereka hanya menumpang saja diruko tersebut.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan 3 responden anak jalanan bentuk interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga meliputi beberapa indikator yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, persaingan, dan pertentangan. Dari indikator bentuk interaksi sosial anak jalanan dengan keluarga menunjukkan interaksi yang baik antara anak jalanan dengan keluarga terbukti dengan hasil penelitian berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara mengenai indikator kerjasama anak jalanan lebih sering dilakukan saat anak tersebut berada dijalanannya, karena waktu mereka lebih banyak di habiskan dijalanannya. biasanya anak jalanan berada dijalan dari pagi

hingga malam, selama dijalanan mereka berinteraksi bersama teman-teman terutama teman sebayanya. anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru pernah melakukan kerjasama, baik itu kerjasama dengan masyarakat sekitar maupun kerjasama dengan teman sebayanya seperti mengamen dan menjual tissu. Anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru lebih sering berada dijalanan dikarenakan anak-anak tersebut tidak bersekolah. bagi anak jalanan yang tidak bersekolah lagi mereka akan menghabiskan waktu dirumah dan dilingkungan tempat tinggalnya, ketika mereka tidak turun kejalanan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai indikator akomodasi anak jalanan disekitar SKA Pekanbaru tidak pernah memperlakukan mereka anak jalanan atau bukan, dan anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru semua berteman dengan baik, mereka tidak pernah mengalami dalam permasalahan yang besar, sesekali mereka bertengkar dikarenakan masalah yang sepele akan tetapi setelah itu mereka berteman seperti biasanya. Berdasarkan hasil wawancara mengenai indikator asimilasi dan akulturasi anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru umumnya mempunyai teman yang saling peduli dan anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru, tidak pernah memilih-milih dalam berteman, semua bermain dengan akur, sesekali ada masalah sepele tetapi hanya sebentar saja. semua berteman dengan baik, dan mereka tidak pernah mengalami dikucilkan oleh teman sebaya atau anak jalanan lainnya.

Berdasarkan wawancara mengenai indikator persaingan anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah bersaing, walaupun ada persaingan hanya masalah kecil seperti persaingan dalam memilih tempat untuk mengamen. Namun, beberapa anak jalanan mengakui dirinya tidak pernah bersaing atau berlomba-lomba dengan teman lainnya. Berdasarkan hasil wawancara mengenai indikator pertentangan atau berselisih pendapat antara satu anak jalanan dengan anak jalanan lainnya. Tapi dari hasil wawancara dengan responden mereka menyatakan tidak pernah mengalami persaingan ataupun perbedaan pendapat dirinya dengan anak jalanan lainnya.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Penelitian Interaksi Sosial Anak Jalanan di Lampu Merah SKA Pekanbaru

No	Indikator	Subjek Penelitian		
		RK	WD	QL
1	Kerjasama	√	√	√
2	Akomodasi	√	√	—
3	Asimilasi dan Akulturasi	√	—	—
4	Persaingan	√	—	—
5	Pertentangan	—	—	—

Keterangan : √ = Ya
— = Tidak

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2020.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada table 1 dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan adanya anak jalanan melakukan kerjasama antar warga sekitar seperti mendorong mobil mogok , kerjasama sesama anak jalanan seperti

mengamen dan menjual tissue bersama. dan selama berada di jalan anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru tidak pernah mengalami pertentangan dengan teman sebaya atau anak jalanan lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial anak jalan di lampu merah SKA Pekanbaru sudah berjalan dengan baik. Dilihat dari aspek kerjasama, 3 responden menyatakan pernah melakukan kerjasama dengan teman sebaya atau anak jalanan lainnya. 1 responden melakukan kerjasama dalam membantu warga mendorong mobil yang mogok, sedangkan 2 diantaranya melakukan kerjasama menjual tissue dan mengamen dengan teman sebaya, dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru dengan teman sebayanya dalam aspek kerjasama dapat dikatakan interaksi sosial yang baik. Dalam aspek akomodasi permasalahan yang dialami oleh anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru memiliki kesamaan, yaitu 2 diantara responden pernah mengalami berantem dengan sesama anak jalanan lainnya. Permasalahan yang mereka alami bukan masalah yang besar, sesekali mereka berantem dengan teman sebayanya namun semua masalah itu hanya masalah sepele. Sedangkan 1 responden mengatakan tidak pernah mengalami masalah dengan teman sebaya atau anak jalanan lainnya. Dalam hal ini interaksi sosial dengan teman sebaya dalam aspek akomodasi dapat dikatakan cukup baik. Selanjutnya dalam aspek asimilasi dan akulturasi anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru rata-rata mereka tidak pernah memilih-milih dalam berteman, terbukti dengan jawaban ketiga responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah memilih dalam berteman. 1 responden mengatakan bahwa dirinya pernah merasa kurang percaya diri, sedangkan 2 lainnya mengatakan bahwa mereka selalu percaya diri dikarenakan mereka merasa bahwa teman sebayanya baik kepada mereka dan ketiga responden juga mengatakan bahwa mereka tidak pernah dikucilkan oleh teman sebaya atau anak jalanan lainnya. Dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya di lampu merah SKA Pekanbaru dalam aspek asimilasi dan akulturasi dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Selanjutnya aspek persaingan bahwa 1 responden mengatakan bahwa dirinya pernah bersaing dengan anak jalanan lainnya dalam hal memilih tempat untuk mengamen, persaingan yang dialami responden membuat dirinya selalu sabar jika hal tersebut terjadi. Sedangkan 2 responden lainnya tidak pernah mengalami bersaing atau berlomba-lomba dengan teman sebaya atau anak jalanan lainnya, dalam hal ini interaksi sosial anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru dalam aspek persaingan berjalan dengan baik. Dan selanjutnya aspek pertentangan dalam hal ini anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru tidak pernah mengalami bertentangan dengan teman sebaya atau anak jalanan lainnya, interaksi sosial anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru dalam aspek pertentangan sudah berjalan dengan berjalan dengan baik. Menurut Bimo Walgito (2003:65) interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Hal ini sejalan dengan yang dilakukan Eka Setiawati dan Suparno (2012) Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Yang Homeschooling Dan Anak Yang Sekolah Regular bahwa Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak

homeschooling kurang berkembang bila dibandingkan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah reguler. Kedua, Anak homeschooling memiliki sedikit teman yang akrab, mereka lebih akrab dengan anggota keluarga sendiri. Ketiga, Kemampuan kerjasama pada anak homeschooling kurang terasah, hal ini dikarenakan mereka lebih sering belajar secara mandiri dan tidak berkelompok dengan teman-teman sebayanya. Keempat, Kapasitas intelegensi seseorang mempengaruhi kemampuan orang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak yang memiliki intelegensi yang rendah mendapat perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya. Kelima, Bukan hanya program sekolah yang mempengaruhi interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak, tempat tinggal mereka dan bagaimana cara orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya juga mempengaruhi kemampuan interaksi mereka dengan teman sebaya.

Hasil penelitian Melchioriyusni, Zikra, dan Azrul Said (2013) Interaksi Sosial Siswa Dengan Kelompok Teman Sebaya Di Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan BK bahwa interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal kerjasama pada kategori baik. Kedua, interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal persaingan berada kategori baik. Ketiga, interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal konflik berada pada kategori baik. Keempat, implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dapat melalui layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Selanjutnya penelitian Bagus Priyanto dan Sungkowo Edy Mulyono (2017) Interaksi Sosial Anak Jalanan Dengan Teman Sebaya di Yayasan Setara Kota Semarang bahwa proses interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya yang meliputi kontak sosial dan komunikasi sosial sudah berjalan dengan baik, tidak ada yang membedakan antara satu sama lain, mereka saling menghargai, menghormati, dan tolong-menolong. Kedua, Bentuk interaksi anak jalanan dengan teman sebaya yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, persaingan dan pertentangan sudah berjalan dengan baik, dalam semua aspek. Anak jalanan sudah berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya, tidak terjadi konflik ataupun perselisihan yang berarti, aspek dominan dari interaksi anak jalanan dengan teman sebayanya adalah kerjasama, dan akulturasi, terbukti dengan kerjasama yang dilakukan anak-anak di sekolah ataupun dalam lingkungan bermain. Ketiga, Karakteristik sosial perkembangan emosi anak jalanan dengan teman sebaya juga sudah baik, baik anak jalanan ataupun bukan mereka membaur, tanpa mempedulikan status sosial, semua berteman dan membentuk kelompok teman sebaya sendiri tanpa bantuan orang dewasa, selain itu anak jalanan di Gunungsari, Candisari Semarang juga merupakan anak yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik, terbukti dengan rasa toleransi dan solidaritas yang tinggi.

Sejalan dengan temuan penelitian bahwa interaksi sosial anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru masih memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya atau anak jalanan lainnya. Pola interaksi yang mereka lakukan masih dalam kategori baik, terbukti dengan adanya kerjasama yang dilakukan anak jalanan dengan teman sebayanya dan tidak terdapat pula pertentangan yang dialami oleh anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru dengan teman sebayanya. Anak jalanan yang menjadi responden pada penelitian rata-rata sudah tidak bersekolah lagi dikarenakan rendahnya ekonomi keluarga yang membuat mereka tidak bersekolah dan harus menghasilkan uang. Penghasilan yang diperoleh anak jalanan sebagian besar digunakan untuk kebutuhan

anak jalanan dan untuk membantu kedua orangtuanya. Kebanyakan anak turun ke jalan dikarenakan ekonomi yang rendah yang menyebabkan anak tersebut turun ke jalan untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhannya.

Didalam bimbingan dan konseling anak perlu dibimbing agar anak tersebut berkembang secara optimal dan mampu dalam mengatasi masalah hidupnya. Selama dijalanan anak mendapatkan solusi untuk menyelesaikan masalah ekonomi maupun masalah sosial. Oleh karena itu peran Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan sebagai penolong agar anak jalanan dapat berkembang secara optimal. Adapun layanan yang bisa diterapkan pada anak jalanan adalah layanan konseling individu, dimana konselor atau guru Bimbingan dan Konseling memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak-anak jalanan secara perorangan dikarenakan setiap anak memiliki permasalahan yang berbeda-beda, maka berbeda pula cara penyelesaian dan salosu yang diberikan kepada anak-anak jalanan yang berada di lampu merah SKA Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut : 1.) Anak jalanan yang berada di lampu merah SKA Pekanbaru yang menjadi responden penelitian berusia 7 sampai 12 tahun. Penyebab anak jalanan turun ke jalanan karena keinginan membantu orangtua, membantu kakak dan menambah uang jajan atau uang saku. Anak jalanan yang berada di lampu merah SKA Pekanbaru merupakan anak jalanan yang tidak bersekolah lagi. Pekerjaan yang dilakukan anak jalanan adalah sebagai penjual tisu dan mengamen. Keadaan fisik sebagian anak jalanan masih terbilang lusuh baik anak laki-laki maupun anak perempuan. 1 dari 3 anak jalanan masih memiliki keluarga yang utuh, di lengkapi oleh ayah, ibu, serta saudara laki-laki maupun perempuan., sedangkan 2 diantaranya ayahnya sudah meninggal dan terdapat juga kedua orangtuanya sudah meninggal dunia. 2.) Pola interaksi sosial anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru dalam bentuk interaksi sosial anak jalanan meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, persaingan, dan pertentangan, dalam semua aspek sudah terjalin dengan baik. Dapat dilihat dengan tidak adanya persaingan maupun pertentangan yang terjadi diantara mereka, beberapa anak juga menyampaikan bahwa mereka tidak pernah memilih-milih dalam berteman. Tidak bersekolahnya anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berbaur dengan teman sabaya atau anak jalanan lainnya. Adapun aspek yang dominan dari interaksi sosial anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru adalah kerjasama dan akulturasi, terbukti bahwa anak jalanan di lampu merah SKA Pekanbaru pernah melakukan kerjasama, baik itu kerjasama dengan masyarakat sekitar maupun dengan anak jalanan lainnya dan mereka tidak pernah memilih-milih dalam berteman dengan sesama anak jalanan.

Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat diperhatikan rekomendasinya sebagai berikut : 1.) Kepada Dinas Sosial perlu adanya bimbingan terhadap anak jalanan agar dapat merubah kebiasaan hidup di jalanan. dengan alasan ekonomi turun ke jalanan bukanlah cara terbaik untuk menyelamatkan perekonomian. masih adanya cara lain untuk membantu perekonomian keluarga, serta perlunya memberikan tindakan tegas kepada anak jalanan, agar nantinya anak tidak terbiasa sampai dewasa berada di jalanan. 2.) Kepada orang tua ataupun keluarga anak jalanan hendaknya tidak membiarkan anak tersebut bermain di jalanan yang ramai seperti lampu merah SKA Pekanbaru, karena nantinya akan membahaya keselamatan anak tersebut. 3.) Kepada masyarakat hendaknya saling menghargai dengan keadaan yang harus di jalani oleh anak jalanan tersebut, dan masyarakat hendaknya tidak pernah mengeluarkan perkataan kotor pada anak jalanan, karena belum tentu menjadi anak yang hidup di jalan yang mereka inginkan dahulunya. 4.) Kepada peneliti yang akan datang, sebaiknya mendalami terlebih dahulu mengenai interaksi sosial anak jalanan. Lebih mendekatkan diri kepada anak jalanan sehingga mereka tidak canggung kepada yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Bagus Priyanto, Sungkowo Edy Mulyono. 2017. “*Interaksi Sosial Anak Jalanan Dengan Teman Sebaya Di Yayasan Setara Kota Semarang. (Social Interaction With Street Children Peers In Yayasan Setara In Semarang)*”. Vol. 2. No 2 Hlm. 116-213.

Lailatul Fitriyah, Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sakman. 2016. “*Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Dan Pengamen Di Kota Makassar)*”. Jurnal Supremasi : Vol. XI, No.2.

Soerjono Soekanto. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pres.

Sugiyono. 2018. *Penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta Cv.

- Riko Eka Putra. 2019. “*Kebanyakan Anak Jalanan, Sepuluh Anak Sempat Berada di Shelter Dinsos Kota pekanbaru*”. <https://pekanbaru.tribunnews.com/amp/2019/07/21/kebanyakan-anak-jalanan-sepuluh-anak-semptat-berada-di-shelter-dinsos-kota-pekanbaru> diakses pada tanggal Minggu, 21 Juli 2019.
- Ryan Yutri Varios. 2015. “*Beginilah Kehidupan Anak Jalanan Di Perempatan Mal SKA Pekanbaru, Cari Duit, Isap Lem Hingga Pura-Pura Cacat*”. <http://m.goriau.com/berita/baca/beginilah-kehidupan-anak-jalanan-di-perempatan-mal-ska-pekanbaru-cari-duit-isap-lem-hingga-purapura-cacat.html> diakses pada tanggal Senin, 24 Agustus 2015.
- Yustia Umamah. 2015. “*Interaksi Sosial Anak Jalanan Di Rumah Singgah Master Yayasan Bina Insan Mandiri Depok*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.